

**PENGEMBANGAN PROGRAM APOTEK HIDUP DAN PERBAIKAN  
INFRASTRUKTUR JALAN DI DESA DUMOLODO**

Suleman Mile<sup>1</sup>, Tri Setiawati Maulana<sup>2</sup>, Divia A. Paputungan<sup>3</sup>, Silvana Kaloko<sup>4</sup>,  
Mutmainah Latabi<sup>5</sup>, Sri Jeinta<sup>6</sup>, Anggun Fitriyana Rahayu<sup>7</sup>,  
Elsya Amalia Nur Misali<sup>8</sup>, Erik Rahim Dama<sup>9</sup>

<sup>1-9</sup>Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Indonesia

<sup>1</sup>sulemanmile@gmail.com, <sup>2</sup>tri.setiawati@ubmg.ac.id,  
<sup>3</sup>diviapaputungan02@gmail.com <sup>4</sup>silvanakaloko011@gmail.com,  
<sup>5</sup>mutmainahlatabi1@gmail.com, <sup>6</sup>zheynekumai31@gmail.com,  
<sup>7</sup>anggunfitriyanarahayu@gmail.com, <sup>8</sup>elsyamisali2002@gmail.com,  
[<sup>9</sup>damaerikrahim12@gmail.com](mailto:damaerikrahim12@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to explore and implement community development programs in Dumolodo Village, Gentuma Raya District, North Gorontalo Regency, focusing on the "Living Pharmacy" initiative and road infrastructure improvement. The methods involved community observation, data collection, and participatory program planning with local stakeholders. Results indicate successful establishment of home-based medicinal plant gardens (Living Pharmacy) and partial improvement of village roads, enhancing health awareness, accessibility, and socio-economic activities. Community responses were positive, reflecting increased knowledge and participation. The study concludes that well-structured community programs can effectively empower local residents, support sustainable development, and promote local health and economic welfare.*

**Keywords:** *Living Pharmacy, community empowerment, medicinal plants, rural infrastructure*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan melaksanakan program pengembangan masyarakat di Desa Dumolodo, Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara, dengan fokus pada inisiatif "Apotek Hidup" dan perbaikan infrastruktur jalan. Metode yang digunakan meliputi observasi masyarakat, pengumpulan data, dan penyusunan program partisipatif bersama pemangku kepentingan lokal. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan dalam pendirian apotek hidup di rumah warga serta perbaikan sebagian jalan desa, yang berdampak pada peningkatan kesadaran kesehatan, aksesibilitas, dan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Respon masyarakat terhadap program ini positif, tercermin dari peningkatan pengetahuan dan partisipasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pengembangan masyarakat yang terstruktur dapat memberdayakan warga secara efektif, mendukung pembangunan berkelanjutan, serta meningkatkan kesejahteraan kesehatan dan ekonomi lokal.

**Kata kunci:** Apotek Hidup, pemberdayaan masyarakat, tanaman obat, infrastruktur pedesaan, Desa

## **A. Pendahuluan**

Desa Dumolodo, yang terletak di Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo, merupakan desa pesisir dengan luas wilayah  $\pm 625$  hektar dan jumlah penduduk sekitar 1.738 jiwa, terdiri dari 705 laki-laki dan 673 perempuan, terbagi ke dalam empat dusun. Dari sisi ekonomi, mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian dan perikanan, masing-masing sekitar 40% dan 25%, sementara sisanya tersebar di sektor jasa, pedagang kecil, tenaga kesehatan, serta pegawai negeri dan swasta; kondisi ini mencerminkan ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam dan ekonomi berbasis lokal. Tingkat pendidikan masyarakat masih beragam, dengan sebagian besar hanya tamatan SD dan SMP, sehingga akses terhadap informasi dan teknologi masih terbatas, sementara fasilitas kesehatan di desa ini hanya terdiri dari puskesmas pembantu dan beberapa posyandu, sehingga pelayanan medis dasar seringkali memerlukan perjalanan ke pusat kecamatan. Infrastruktur fisik, khususnya jalan penghubung antar dusun dan akses ke

pantai tempat nelayan beraktivitas, masih banyak yang rusak dan memerlukan perbaikan agar distribusi hasil laut dan kegiatan ekonomi lainnya dapat berjalan lancar. Dari sisi budaya dan adat, masyarakat Dumolodo memiliki tradisi gotong royong yang kuat, khususnya dalam kegiatan pertanian dan perikanan, serta aktif menyelenggarakan acara adat dan keagamaan yang mengikat solidaritas komunitas; kebiasaan ini menjadi modal sosial yang sangat relevan untuk mendukung program kerja KKM, seperti pengembangan apotek hidup dan perbaikan jalan, karena partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif dapat dimaksimalkan. Kondisi sosial ekonomi ini menunjukkan adanya gap antara potensi alam dan sumber daya manusia dengan fasilitas dan keterampilan yang tersedia, sehingga program pemberdayaan berbasis masyarakat yang terintegrasi menjadi penting untuk meningkatkan kesejahteraan desa secara berkelanjutan.

Pertama, penelitian mengenai apotik hidup yang dilakukan di Desa Muara Gading Mas, daerah pesisir di Jawa Tengah, menyoroti pentingnya

edukasi dan pemanfaatan tanaman obat sebagai solusi kesehatan mandiri. Studi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan lahan subur serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi kendala utama. Oleh karena itu, intervensi berupa sosialisasi, pelatihan praktis, serta dukungan langsung dari tenaga kesehatan dan pertanian berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga mereka mampu memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal untuk menanam tanaman obat dan mengurangi ketergantungan pada obat modern yang relatif sulit diakses atau mahal. Program ini berhasil menciptakan kemandirian kesehatan berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan serta memperkuat kesadaran menjaga kesehatan secara alami di lingkungan pesisir (Artikel, 2024)

Kedua, studi tentang perbaikan infrastruktur jalan pedesaan di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Sinjai, menegaskan efek positif pembangunan jalan pertanian yang disebut Jalan Usaha Tani (JUT). Pembangunan jalan ini menaikkan efisiensi akses terhadap alat produksi

maupun hasil pertanian, sehingga menurunkan biaya produksi dan distribusi. Dengan adanya akses jalan yang memadai, petani dan nelayan dapat mengangkut hasil produksi serta alat pertanian dengan lebih efisien, memperluas jangkauan pasar, dan mendorong pertanian modern yang berwawasan agribisnis. Studi itu juga menekankan perlunya penambahan dan penyempurnaan prasarana sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal (Besse & Amalia, 2023)

Ketiga, penelitian tentang pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan tinggi menggarisbawahi pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat seperti KKM. Partisipasi mahasiswa di lapangan dapat menjembatani kesenjangan antara teori akademik dengan praktik nyata di masyarakat. Keterlibatan ini memperkuat kapasitas sosial warga desa melalui pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi aktif. Hasilnya adalah peningkatan modal sosial, keterampilan warga, dan kemampuan mengelola program berbasis masyarakat secara mandiri.

Pendekatan inklusif ini mendorong implementasi pembangunan desa yang berkelanjutan dan sesuai kebutuhan lokal, sekaligus memperkuat rasa memiliki warga terhadap hasil pembangunan (Maharani et al., 2025)

Namun demikian, meskipun intervensi berbasis masyarakat memiliki banyak manfaat, terdapat kesenjangan (gap) dalam penerapannya di wilayah pesisir seperti Desa Dumolodo karena kondisi geografis yang khas, keterbatasan sarana prasarana, serta rendahnya pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya lokal. Oleh karena itu, adaptasi program yang spesifik dan kontekstual sangat diperlukan agar dapat menjawab tantangan tersebut secara efektif. Hal ini menjadi pijakan penting bagi Universitas Bina Mandiri Gorontalo dalam menyusun program KKM di Dumolodo dengan integrasi pengembangan apotik hidup dan perbaikan akses jalan yang berbasis potensi lokal serta partisipatif, berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Meskipun program apotik hidup telah diterapkan di beberapa desa di

Indonesia, implementasinya sering terbatas pada edukasi kesehatan tanpa keterlibatan langsung warga atau tanpa memadukan aspek lingkungan dan edukasi secara komprehensif. Di Desa Dumolodo, masyarakat menghadapi keterbatasan sarana dan pemahaman terkait pemanfaatan pekarangan sebagai sumber tanaman obat, serta kondisi infrastruktur jalan yang kurang memadai untuk mendukung distribusi hasil laut dan aktivitas ekonomi lainnya. Program KKM Universitas Bina Mandiri Gorontalo di Dumolodo hadir dengan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa terlibat langsung bersama masyarakat dalam merancang, menanam, merawat tanaman obat, sekaligus melakukan perbaikan akses jalan secara gotong royong. Novelty dari program ini terletak pada integrasi aspek kesehatan, lingkungan, pendidikan, dan pembangunan infrastruktur secara bersamaan, sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga mendorong kemandirian lokal dan potensi ekonomi desa. Urgensi kegiatan ini sangat nyata, mengingat manfaat yang dapat diperoleh

mencakup peningkatan kesehatan keluarga melalui ketersediaan tanaman obat, peningkatan pendapatan masyarakat akibat distribusi hasil laut yang lebih efisien, serta pemberdayaan pemuda dan remaja untuk terlibat aktif dalam pembangunan desa (Maulana et al., 2024).

Tujuan kegiatan KKM di Desa Dumolodo dapat diklasifikasikan menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Secara jangka pendek, program ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat di pekarangan rumah, mendorong kesadaran akan kesehatan keluarga, serta memperbaiki kondisi jalan yang rusak untuk mendukung kelancaran distribusi hasil laut dan aktivitas ekonomi lokal. Sementara itu, tujuan jangka panjang mencakup terciptanya desa yang mandiri, sehat, dan produktif secara berkelanjutan, dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam memanfaatkan potensi lokal. Selain itu, kegiatan ini juga memiliki tujuan bagi mahasiswa, yakni meningkatkan keterampilan praktis, kepemimpinan, kemampuan

bekerja sama, serta pengalaman adaptasi sosial dalam interaksi langsung dengan masyarakat desa. Dengan tujuan yang jelas ini, program KKM tidak hanya menjadi sarana pengabdian masyarakat, tetapi juga wadah pembelajaran nyata yang menghubungkan teori akademik dengan praktik di lapangan.

Bagaimana potensi tanaman obat di pekarangan rumah dapat meningkatkan kesehatan masyarakat? Pertanyaan ini menjadi titik awal alur narasi kegiatan KKM di Dumolodo, di mana mahasiswa melakukan observasi, pendataan, dan dialog langsung dengan warga untuk memahami kondisi nyata di lapangan. Selanjutnya muncul pertanyaan: seberapa besar pengaruh kondisi jalan terhadap distribusi hasil laut dan perekonomian desa? Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, narasi kegiatan disusun secara kronologis, dimulai dari analisis situasi, identifikasi masalah, perumusan program kerja, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Setiap langkah dijelaskan dengan penghubung logis agar pembaca dapat mengikuti alur cerita dengan mudah, memahami tantangan yang dihadapi, serta

mengapresiasi strategi intervensi yang diterapkan mahasiswa dalam memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan lokal.

Kegiatan KKM di Desa Dumolodo dilaksanakan oleh tujuh mahasiswa Universitas Bina Mandiri Gorontalo dengan latar belakang prodi yang beragam, meliputi Manajemen, Administrasi Rumah Sakit, Farmasi, Gizi, dan Teknik Perencanaan, selama durasi 40 hari pada tahun 2025. Desa Dumolodo terletak di Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo, merupakan wilayah pesisir dengan iklim tropis dan daratan rendah, sehingga kondisi geografis ini mempengaruhi tantangan dan peluang program. Wilayah desa terdiri dari empat dusun dengan populasi sekitar 1.738 jiwa, mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pekerja sektor informal lainnya. Dengan konteks geografis, sosial, dan ekonomi ini, mahasiswa mampu merancang program kerja yang kontekstual, memanfaatkan potensi lokal, dan menyasar sasaran yang tepat, seperti remaja, pemuda, dan keluarga warga desa, sekaligus membangun hubungan sosial yang

baik antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat setempat.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam kegiatan Kuliah Kerja Mandiri (KKM) di Desa Dumolodo, Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara, dirancang untuk mengidentifikasi potensi desa, merumuskan program kerja, serta mengevaluasi pelaksanaannya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan mahasiswa memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat.

Observasi lapangan dilakukan secara langsung di seluruh dusun Desa Dumolodo dengan mencatat kondisi fisik dan non-fisik, seperti kondisi jalan, lahan pertanian, keberadaan tanaman obat, serta sarana dan prasarana publik. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan visual, foto dokumentasi, dan catatan lapangan, dengan pengulangan minimal 3 kali di setiap lokasi untuk memastikan data representatif. Setiap mahasiswa

melakukan pengamatan di lokasi yang berbeda untuk menutupi seluruh wilayah desa, sehingga replikasi data dapat dilakukan melalui perbandingan antarobservasi.

Selain observasi, metode wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari berbagai pihak, termasuk kepala desa, tokoh masyarakat, pelaku usaha lokal, guru, dan remaja desa. Pertanyaan wawancara difokuskan pada potensi desa, kendala yang dihadapi masyarakat, serta aspirasi dan kebutuhan yang dapat didukung oleh program kerja KKM. Setiap wawancara dicatat secara manual dan direkam dengan izin informan, sehingga memudahkan analisis tematik terhadap data yang terkumpul. Wawancara dilakukan secara individu maupun kelompok dengan jumlah sampel disesuaikan dengan kapasitas masyarakat setempat, umumnya 5–10 orang per dusun.

Selain itu, metode survei dan pendataan kuantitatif sederhana dilakukan untuk memperoleh data numerik mengenai jumlah penduduk, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta kepemilikan lahan dan sumber daya lokal. Survei dilakukan dengan

membagikan kuisioner singkat yang telah disusun sebelumnya, diisi oleh perwakilan masyarakat dari masing-masing dusun. Data kuantitatif ini diproses secara sederhana menggunakan tabel frekuensi dan diagram untuk mempermudah identifikasi pola dan masalah yang muncul di masyarakat.

Untuk perumusan program kerja, dilakukan analisis situasi dan evaluasi potensi lokal berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan survei. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi nyata di lapangan dengan kebutuhan masyarakat yang diidentifikasi melalui wawancara, sehingga dapat disusun program kerja yang realistis, efektif, dan berkelanjutan. Teknik ini sejalan dengan metode deskriptif kualitatif yang banyak digunakan dalam penelitian pengabdian masyarakat.

Selama pelaksanaan program kerja, mahasiswa juga menggunakan metode partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan, seperti pembuatan apotik hidup dan perbaikan jalan rusak. Partisipasi ini dicatat melalui dokumentasi kegiatan, catatan lapangan, serta laporan harian peserta

KKM. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya mempermudah pelaksanaan program, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat, sehingga program yang dijalankan dapat berkelanjutan dan berdampak positif.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan program Apotik Hidup oleh mahasiswa Kuliah Kerja Mandiri (KKM) Universitas Bina Mandiri Gorontalo di Desa Dumolodo menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Selama lebih dari satu bulan, mahasiswa berhasil menanam lebih dari 300 bibit tanaman obat di pekarangan sekitar 100 rumah warga. Tanaman seperti Miana, Jahe, Temulawak, Lidah Buaya, Kumis Kucing, Sambiloto, Cocor Bebek, dan Sirih Cina menjadi bahan utama dalam program ini, yang dirancang untuk memanfaatkan sumber daya alam lokal demi kesehatan mandiri masyarakat. Program ini berlangsung secara intensif dengan pelatihan praktis dua kali dalam seminggu. Metode pelatihan yang dipilih berbasis praktik langsung, di mana mahasiswa melakukan demonstrasi teknis menanam, merawat, dan

memanfaatkan tanaman obat, kemudian diikuti warga dengan praktik mandiri di pekarangan rumah masing-masing. Pendampingan harian juga dilakukan agar masyarakat tidak hanya sekedar belajar sekali, tetapi terus diberikan pengawasan agar tumbuh kemampuan yang benar-benar mengakar dalam pengelolaan tanaman obat.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam program ini sangat tinggi, yakni mencapai sekitar 70% dari total warga yang memiliki lahan pekarangan. Partisipasi tidak hanya dari satu kelompok usia saja, melainkan lintas generasi mulai dari remaja, dewasa, hingga lansia turut andil dalam kegiatan ini. Artinya, program ini berhasil menyentuh berbagai kalangan masyarakat dan menjalin keterlibatan sosial yang erat. Lebih lanjut, sekitar 60% warga secara rutin melakukan penyiraman dan perawatan tanaman obat setiap hari, sebuah indikator yang sangat jelas menunjukkan peningkatan kesadaran dan keterlibatan warga dibandingkan kondisi sebelum program berlangsung. Kondisi awal masyarakat cenderung kurang aktif dalam menanam tanaman obat, bahkan ada sebagian yang tidak

mengetahui cara menanamnya dengan benar. Namun setelah rutin mengikuti pelatihan dan pendampingan, tingkat partisipasi dan pengetahuan ini meningkat secara signifikan. Ini bukan hanya soal kuantitas tanaman yang tumbuh secara baik, tapi lebih jauh lagi, masyarakat mulai memanfaatkan tanaman obat tersebut sebagai bagian dari pengobatan sederhana dalam keluarga masing-masing. Dengan demikian keberhasilan program ini juga diukur dari aspek budaya dan sosial, yaitu pelestarian kearifan lokal terkait pengobatan tradisional yang banyak mengandung nilai-nilai luhur dan tradisi turun temurun (Alkanzu et al., 2025).

Salah satu faktor kunci keberhasilan program ini adalah pendekatan pelatihan yang bersifat interaktif dan berulang. Demonstrasi langsung yang dilakukan mahasiswa memberikan gambaran konkret bagi warga tentang tahapan menanam dan merawat tanaman obat yang benar, mulai dari pemilihan bibit, cara penanaman, penyiraman, perlindungan terhadap hama, hingga teknik panen dan pemanfaatannya sebagai obat. Tidak kalah penting,

mahasiswa juga mengajarkan penggunaan media tanam alternatif seperti wadah bekas botol plastik, kaleng, dan polybag untuk mengatasi keterbatasan lahan pekarangan yang ada. Pemanfaatan paranet sebagai pelindung tanaman juga menjadi solusi cerdas yang diterapkan untuk menjaga kualitas tanaman, terutama dari terpaan cuaca yang ekstrem. Pendekatan praktis dan intensif ini memperkuat kapasitas lokal secara bertahap, sehingga masyarakat merasa lebih percaya diri dan mampu mengelola tanaman obat secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap pihak luar. Interaksi harian dengan mahasiswa juga menguatkan hubungan sosial, memotivasi warga untuk tekun merawat tanaman, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap program. Misalnya, ada kisah seorang ibu rumah tangga yang awalnya ragu dan tidak yakin dengan manfaat menanam tanaman obat, setelah mengikuti pelatihan dia kini rajin menyiram dan merawat tanaman di pekarangan rumahnya. Bahkan, hasil tanaman obat tersebut dibagikan kepada tetangga, memperluas jejaring manfaat sosial dan kesehatan dalam komunitas (Machmoed & Rasyid, n.d.)

Program perbaikan jalan rusak di kawasan pesisir Desa Dumolodo yang berjalan bersamaan juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi lokal. Setelah perbaikan, akses jalan yang menghubungkan dermaga, lokasi pelelangan ikan, dan pusat perdagangan desa menjadi jauh lebih lancar. Hal ini menurunkan waktu pengangkutan hasil tangkapan dari dermaga ke pasar hingga sekitar 30%, sehingga proses distribusi menjadi lebih efisien. Kecepatan pengangkutan ini sangat berpengaruh terhadap kualitas ikan di pasar, karena produk segar dapat lebih cepat sampai ke konsumen sehingga terjaga kesegarannya, yang pada akhirnya meningkatkan harga jual di pasar. Akses jalan yang lebih baik juga menurunkan biaya transportasi dan risiko kerusakan hasil laut akibat lewatnya waktu lama di perjalanan. Dengan demikian, kemudahan akses yang dihasilkan bukan hanya mempermudah aktivitas sehari-hari nelayan dan pedagang, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi lokal yang lebih luas, misalnya pengembangan jaringan distribusi hingga ke wilayah yang

sebelumnya kurang terjangkau. Peningkatan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan berimplikasi positif terhadap pendapatan masyarakat, sehingga kesejahteraan warga desa secara umum ikut meningkat.

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Mandiri (KKM) di Desa Dumolodo memberikan gambaran nyata bagaimana kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat menyatukan kekuatan lintas generasi dalam mengatasi berbagai tantangan sosial dan teknis yang muncul selama pengerjaan. Partisipasi warga dari berbagai kelompok usia, mulai dari remaja, pemuda, dewasa, hingga lansia, membentuk pola interaksi yang dinamis dan sinergis. Remaja desa misalnya, secara aktif terlibat dalam kegiatan fisik berupa pembersihan lahan untuk penanaman tanaman obat dalam program Apotik Hidup. Keterlibatan mereka tidak hanya memberikan tenaga ekstra, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian sumber daya alam dan kesehatan tradisional. Sementara itu, pemuda desa mengambil peran penting dalam mengangkut material untuk perbaikan

jalan rusak di kawasan pesisir desa. Pembagian tugas yang cermat berdasarkan kemampuan dan usia warga ini sangat efektif dalam memastikan semua orang memiliki peran dan berkontribusi secara optimal. Dewasa yang memiliki pengalaman lebih banyak mengawasi pengerjaan teknis, memastikan kualitas perbaikan jalan sesuai harapan, sedangkan lansia yang dihormati tidak hanya memberikan bimbingan berharga, tetapi juga dukungan logistik yang tidak kalah penting, seperti penyediaan makan minum bagi pekerja dan penyusunan jadwal kerja.

Tantangan cuaca juga menjadi ujian nyata bagi kelangsungan program, khususnya pada kegiatan perbaikan jalan. Hujan lebat selama beberapa hari menyebabkan pengerjaan tertunda, namun hal ini tidak mematahkan semangat kerja sama yang telah terbentuk. Mahasiswa bersama masyarakat mengambil langkah adaptasi dengan menjadwalkan ulang waktu kegiatan serta membagi kembali tim kerja agar dapat mengoptimalkan waktu ketika cuaca membaik. Kelompok remaja bertugas menangani transportasi

material ke lokasi perbaikan ketika cuaca memungkinkan, sedangkan kelompok dewasa memanfaatkan waktu untuk merencanakan dan mengawasi teknis perbaikan jalan. Peran lansia tetap menjadi elemen stabil yang memberikan arah dan dukungan, termasuk dalam pengelolaan logistik dan menjaga semangat gotong royong.

Kendala lain yang cukup pelik adalah keterbatasan lahan dalam program Apotik Hidup, terutama di wilayah pemukiman padat penduduk yang memiliki pekarangan sangat sempit. Mahasiswa lantas mendorong penggunaan sumber daya alternatif berupa wadah bekas seperti botol plastik, kaleng, dan pot-pot dari bahan daur ulang yang dapat diisi tanah sebagai media tanam. Pendekatan ini bukan hanya solusi praktis untuk menanggulangi masalah lahan, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kreatifitas dan pemanfaatan kembali barang-barang yang ada di sekitarnya. Selain itu, pengembangan pembibitan mandiri dengan cara stek dan tunas tanaman obat menjadi langkah inovatif agar ke depan masyarakat terus dapat menghasilkan bibit sendiri tanpa

bergantung pada sumber luar. Strategi pembinaan yang intensif, mulai dari pelatihan, demonstrasi langsung, hingga pendampingan berkelanjutan oleh mahasiswa, berhasil menumbuhkan kemandirian warga dalam mengelola program Apotik Hidup. Ini mencerminkan perkembangan kapasitas masyarakat yang tidak hanya menerima bantuan, tetapi aktif mengelola dan mempertahankan program agar berkelanjutan. Adanya pendampingan juga memudahkan transfer pengetahuan dan keterampilan sehingga program lebih terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari warga desa.

Dari segi sosial, keterlibatan aktif masyarakat yang didukung oleh bimbingan dan fasilitasi mahasiswa menjadi motor utama keberhasilan dan keberlanjutan kedua program tersebut. Warga terlibat bukan semata karena kewajiban, melainkan karena mereka merasakan manfaat langsung dan memiliki kesempatan untuk belajar dan berinovasi. Nilai-nilai gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas kehidupan desa kembali hidup dan menjadi fondasi penting untuk mendukung kelancaran kegiatan. Hal

ini menunjukkan bahwa keberhasilan program berbasis masyarakat tidak hanya dilihat dari aspek teknis, tapi juga dari kualitas interaksi sosial dan perubahan sikap partisipasi warga (Maharani et al., 2025)

Selain manfaat yang dirasakan masyarakat, pelaksanaan program KKM ini juga memberi nilai tambah yang sangat berharga bagi mahasiswa sebagai peserta program. Mereka tidak sekadar memperoleh pengalaman lapangan, tetapi juga belajar banyak hal secara praktis yang sulit didapatkan melalui pembelajaran di ruang kelas. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat yang beragam usia dan latar belakang, mahasiswa belajar bekerja secara tim yang efektif, berbagi tugas, dan menyesuaikan pola komunikasi agar setiap individu merasa dihargai dan terlibat. Pengalaman ini memupuk keterampilan sosial yang sangat diperlukan ketika mereka memasuki dunia profesional, seperti bagaimana membangun komunikasi yang baik, cara mengelola konflik kecil yang muncul di lapangan, serta strategi mendorong partisipasi masyarakat yang menurun. Kondisi lapangan yang sering kali tidak ideal, seperti

keterbatasan sarana, perubahan jadwal akibat cuaca, dan fluktuasi antusiasme warga, memaksa mahasiswa untuk berpikir kreatif dan menyesuaikan pendekatan program secara fleksibel sesuai situasi dan kondisi lokal. Sikap adaptif ini adalah aspek penting dalam pengembangan kemampuan problem-solving yang menjadi salah satu kompetensi utama di berbagai bidang pekerjaan.

Selama proses ini, mahasiswa tidak hanya mengasah keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga menginternalisasi nilai empati dan kesabaran. Mereka mulai menyadari bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang matang, tetapi juga oleh sikap hormat dan pengertian terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pengalaman ini menambah kedewasaan berpikir dan kepekaan sosial yang akan memperkaya cara mereka memandang masalah dan solusi ketika berhadapan dengan situasi nyata di lapangan. Dengan kata lain, pengalaman lapangan ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan praktik nyata, sekaligus menjadi persiapan matang

untuk menghadapi tantangan profesional di masa depan.

Singkatnya, program KKM di Desa Dumolodo tidak hanya berhasil dalam pencapaian target fisik seperti penanaman tanaman obat dan perbaikan jalan, tetapi juga mencapai hasil yang lebih luas yaitu membangun budaya kolaborasi, kreativitas, dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan permasalahan sosial. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari strategi adaptasi yang dilakukan, dimana mahasiswa dan masyarakat saling mendukung dalam menghadapi kendala teknis dan sosial. Partisipasi aktif lintas generasi, pembagian tugas yang proporsional, dan solusi kreatif terhadap keterbatasan sumber daya menjadi kunci utama. Mahasiswa sebagai fasilitator belajar menghadapi realitas di masyarakat, meningkatkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan problem-solving mereka, sehingga program ini memberi manfaat ganda baik untuk masyarakat maupun bagi pengembangan kompetensi mahasiswa. Ke depan, pengalaman ini dapat dijadikan model bagi program KKM lain dalam mengupayakan

pembangunan desa yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Pelaksanaan Kuliah Kerja Mandiri (KKM) Universitas Bina Mandiri Gorontalo di Desa Dumolodo, Kecamatan Gentuma Raya, Kabupaten Gorontalo Utara telah menunjukkan hasil yang positif dan berdampak nyata bagi masyarakat setempat. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program Apotik Hidup berhasil meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya pemanfaatan tanaman obat di pekarangan rumah, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan obat sederhana secara mandiri dan menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional. Sementara itu, program perbaikan jalan yang dilaksanakan secara gotong royong bersama warga terbukti memperlancar transportasi dan distribusi hasil laut, mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, serta meningkatkan kesejahteraan lokal. Pelaksanaan program kerja menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam perencanaan, pendampingan, dan evaluasi menjadi faktor utama

keberhasilan, sementara kolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah desa memperkuat implementasi program.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis analisis situasi dan potensi desa mampu menghasilkan program kerja yang relevan, efektif, dan berkelanjutan. Selain itu, KKM menjadi sarana pembelajaran yang nyata bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial di masyarakat. Untuk pengembangan program berikutnya, disarankan agar keberlanjutan program Apotik Hidup didukung dengan penyediaan bibit dan sarana yang lebih memadai, serta pelatihan rutin bagi masyarakat. Sedangkan perbaikan infrastruktur desa sebaiknya direncanakan dengan mempertimbangkan anggaran, partisipasi masyarakat, dan pemeliharaan berkelanjutan agar manfaatnya tetap optimal. Dengan demikian, kegiatan KKM tidak hanya memberi manfaat langsung bagi masyarakat Desa Dumolodo, tetapi juga memperkuat kompetensi mahasiswa dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat.

#### **E. Ucapan Terimakasih**

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, laporan Kuliah Kerja Mandiri (KKM) ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas Bina Mandiri Gorontalo yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan fasilitas selama pelaksanaan KKM. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bina Mandiri Gorontalo yang telah mendukung kegiatan ini secara penuh. Kami menghargai dan berterima kasih kepada Kepala Desa Dumolodo beserta seluruh perangkat desa dan masyarakat setempat atas dukungan, kerja sama, dan penerimaan hangat selama kegiatan KKM berlangsung. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan yang senantiasa membimbing, memberi arahan, serta memantau jalannya program kerja sehingga dapat berjalan dengan lancar

dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

#### **Daftar Rujukan**

- Alkanzu, A. D., Haikal, F., & Pramana, R. A. (2025). *Peran Mahasiswa KKN UINSU 2025 dalam Pemberdayaan Desa Pahang melalui Program Keagamaan, Kebersihan, dan Ekonomi Masyarakat kebersihan sebagai bagian dari iman, sekaligus upaya menciptakan lingkungan yang sehat*, .. 4.
- Artikel, I. (2024). *Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Apotek Hidup: Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Kesehatan dan Konservasi Keanekaragaman Hayati*. 5(4), 5151–5158.
- Besse, A., & Amalia, W. (2023). *Rencana Pengembangan Infrastruktur Pendukung Perikanan dan Pertanian Di Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai*. 1(1).
- Machmoed, B. R., & Rasyid, A. (n.d.). *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat) Kuliah Kerja Nyata Tematik Desa Membangun Sebagai Bagian Dari Implementasi Kompetensi Mahasiswa PENDAHULUAN Kegiatan KKN ini didasari pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 20 Ayat 2 dinyatakan bahwa: “Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan,*

*pengabdian masyarakat ”. Begitu pula pada Pasal 24 Ayat 2 disebutkan: “ Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaga sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi , penelitian ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat ” ( BP -KKN , 2019 ). Kuliah Kerja Nyata ( KKN ) Tematik merupakan kegiatan intrakulikuler yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat . Salah satu kegiatan yang menambah daya kritis dan pengalaman bagi mahasiswa dalam bentuk nyata yaitu melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata . Program Kuliah Kerja Nyata merupakan mata kuliah intrakulikuler yang wajib ditempuh oleh mahasiswa pada tiap- tiap program studi jenjang S-1 . Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata KKN Tematik merupakan salah satu bentuk pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi . Oleh karena itu , KKN diarahkan untuk menjamin keterkaitan antara dunia akademik- teoritik dan dunia empirik- praktis . Dengan demikian akan terjadi interaksi.*

Maharani, A. P., Salsabila, A., & Nurekta, A. I. (2025). *Edukasi dan Pemanfaatan Apotik Hidup Sebagai Solusi Kesehatan Mandiri di Daerah Pesisir*. 3(1), 75–83.

Maulana, D. A., Putri, R. A., Apriani, E. M., Andy, M., Nasrullah, F., Maesa, T. P., Naufal, M. N., Uyun, T., Maisarah, K. N., & Nuzulilazmi, Q. (2024). *DESA REMBITAN: PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA Development Of A Living Pharmacy For Health Independence In Rembitan Village: Use Of Family Medicinal Plants*. 2, 211–222.